BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Begitu banyak sendi-sendi kehidupan manusia ditopang oleh matematika. Sebagian besar bahkan tidak bisa berjalan tanpa peranan matematika. Sebagai contoh, dalam hal ekonomi banyak digunakan rumus matematika yaitu aritmatika sosial, prosentase (pecahan) dan perbandingan. Pembangunan sebuah gedung, jembatan, jalan layang, memerlukan prinsip-prinsip trigonometri (sudut dalam segitiga). Menghitung jarak suatu tempat serta hubungannya dengan kecepatan sebuah kendaraan, menghitung luas suatu pekarangan, menimbang berat satu karung beras atau volume satu galon air, menentukan arah kiblat shalat atau arah tempat lain (dengan ilmu ukur segitiga bola) dan kegiatan manusia lainnya yang tidak bisa terlepas dari pemakaian rumus matematika. Betapa pentingnya matematika dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia, menjadi alasan mengapa matematika harus dipelajari.

Tolok ukur secara akademis seseorang dianggap siap menghadapi perkembangan zaman, dilihat dari prestasi belajar/ akademiknya. Prestasi belajar adalah hasil dari apa yang diupayakan siswa selama menempuh proses belajar. Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana siswa menguasai materi yang ia terima di sekolah dan atau yang ia pelajari sendiri di rumah. Bagaimanapun orang tua atau guru menginginkan prestasi matematika siswa

berpredikat “memuaskan”. Dari prestasi yang diraih, bisa dilihat penguasaan siswa di bidang matematika, bisa dinilai pula sejauh mana ia dapat menyelesaikan masalah sehari-hari dengan penalaran-penalaran matematis.

Akan tetapi dalam realitanya matematika belum menjadi kebutuhan peserta didik (baca: siswa). Bagi siswa, matematika dipelajari tetapi tidak dibutuhkan. Sebagian siswa “lebih baik menghindari” atau “belajar yang lainnya saja?” ketika mendengar matematika. Matematika lebih identik menjadi pelajaran yang ditakuti siswa daripada menjadi pelajaran yang digemari.

Di sekolah pada umumnya, porsi jam matematika diberikan lebih banyak dibandingkan pelajaran yang lain. Katakanlah jika matematika enam jam dalam seminggu, maka pelajaran lain hanya dua sampai empat jam dalam seminggu. Bahkan di banyak sekolah masih ada les tambahan untuk menguatkan pemahaman matematika. Sungguhpun demikian, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan belajar matematika.

Peneliti kemudian teringat kepada adik sepupu yang masih duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar. Pernah si anak mendapat nilai ulangan matematika rendah dan orang tuanya merespon hal itu dengan banyak menasehati belajar, menemani belajar saat malam bahkan mendatangkan guru privat matematika. Sikap itu adalah bentuk kepedulian agar prestasi belajar matematika si anak baik. Di tambah lagi bahwa matematika adalah pelajaran yang akan di-UNAS-kan, tentu akan lebih diperhatikan orang tuanya.

Namun tak sedikit orang tua yang kurang memberi perhatian pada belajar anak khususnya di bidang matematika. Orang tua jarang bertanya terkait proses belajar matematika anak di sekolah, walaupun sebatas ada tidaknya tugas matematika dari guru. Pada kondisi itu, si anak akan bingung ketika ada kendala belajar matematika, mau berbuat apa dan berkata apa. Dampak pada anak adalah kurangnya motivasi dan orientasi belajar matematika, tidak fokus dan terarah dalam agenda belajarnya. Pada akhirnya berakibat tidak optimalnya prestasi belajar matematika anak.

Penulis juga teringat metode serta sikap guru matematika dalam mengajar ketika penulis masih duduk di bangku sekolah. Umumnya, guru memang diartikan sebagai orang yang tugasnya menyampaikan materi kepada siswanya, melakukan *transfer of knowledge*. Sebagian guru matematika memang telah melakukan prosesi tersebut. Guru menyampaikan rumus-rumus matematika di depan kelas, melakukan ujian tertulis lalu menilai kemampuan matematika siswa dari hasil ujian tersebut. Tetapi seharusnya jika guru memiliki target yang tinggi terhadap prestasi matematika siswa, tentu saja hal itu tidak cukup ditempuh dengan cara normatif di atas.

Guru matematika sebagai seorang pendidik juga harus melakukan *transfer of value*. Guru matematika tidak boleh melupakan aspek-aspek manusiawi dalam mengajar, misalnya sikap mengajar, kedekatan emosional dengan siswa, komunikasi *face to face* untuk memahami kesulitan belajar siswa, memberi selingan humor saat mengajar atau menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan untuk belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan Glen I. Earthman dan Linda K. Lemasters (2008) berkesimpulan bahwa *"Clearly, the teachers in buildings rated satisfactory view their classrooms more positively than do teachers in unsatisfactory buildings"*.

Setiap siswa memiliki sebuah harapan dan cita-cita dalam hidupnya. Melalui proses belajarlah ia mencari tahu dan memahami akan menjadi apa dan melakukan apa suatu hari nanti. Siswa akan berpikir untuk masa depannya. Lalu ia mulai memikirkan rencana hidupnya dimulai dari belajar di sekolah. Siswa yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya matematika, tentu akan lebih bersungguh-sungguh belajar matematika. Jika siswa mempunyai cita-cita yang erat kaitanyya dengan matematika, maka ia akan termotivasi belajar matematika dan berprestasi di dalamnya. Lebih-lebih jika siswa ingin melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan hal itu harus ditempuh salah satunya dengan mempelajari matematika, tentu motivasi untuk berprestasi matematika lebih kuat lagi.

Belajar bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga proses yang melibatkan psikologis manusia. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis belajar matematika siswa misalnya saja kenyamanan dalam belajar, perhatian orang tua, sikap dari seorang guru matematika, rasa bangga terhadap prestasi diri, motivasi dan harapan yang ingin diraih setelah proses belajar dan lain sebagainya tidak boleh diabaikan.

Apa yang diutarakan oleh Zeinab Mihandoost dalam jurnalnya menjelaskan hal tersebut, *"Motivation is the force that energizes and directs*

one's drive to accomplish goals. Students need a strong desire to learn in school because much of academic learning requires persistent, hard work over a long period of time."

Berdasarkan asumsi atas realita yang terjadi di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh perhatian orang tua, sikap guru matematika kepada siswa dan motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul beberapa identifikasi masalah yang oleh peneliti ketahui dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika seorang siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua, kurang dan buruknya perhatian orang tua terhadap belajar siswa akan membuat siswa malas dan tidak bersemangat untuk belajar.
2. Kurangnya fasilitas penunjang dalam belajar, faktor ekonomi sering kali menjadi alasan tidak tersedianya fasilitas yang dapat menunjang proses belajar. Jika kebutuhan siswa akan buku bacaan, alat tuis, peta, kamus-kamus serta media yang lain tidak terpenuhi maka siswa juga akan tidak optimal dalam belajar.
3. Iklim kelas yang tidak menimbulkan rasa berkompetisi bagi siswa, iklim kelas yang membosankan, guru tidak mampu mengelola dan

menghidupkan suasana kelas agar dapat memancing motivasi siswa berkompetisi memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari siswa lain.

4. Metode pengajaran yang buruk, jika guru mengajar dengan metode yang monoton, sulit dipahami siswa di kelas maka bisa berakibat tidak tersampaikannya materi ajar dengan baik.
5. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, lnigkungan belajar misalnya saja kelas yang kotor, pengap, kurang pencahayaan, kurang sirkulasi udara dan sebagainya akan mengganggu kenyamanan belajar siswa. Hal yang sama jika siswa belajar di lingkungan tempat tinggal yang kumuh atau bising.
6. Sikap guru kepada siswa dalam mengajar, seorang guru dituntut untuk luwes, terbuka dan responsif dalam mengajar, sehingga komunikasi yang terbangun antara guru dan siswa tidak hanya sebatas formalitas saja dan tidak membawa pengaruh positif bagi perkembangan belajar siswa.
7. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, siswa yang tidak menyukai suatu pelajaran akan malas mempelajari materi tersebut termasuk sekedar membaca buku yang berkaitan dengannya.
8. Motivasi belajar, banyak siswa yang tidak memiliki motivasi belajar sehingga ia tidak sungguh-sungguh dalam belajar, hal itu berdampak negatif pada prestasi belajarnya.

C. Pembatasan Masalah

Variabel-variabel penelitian harus dibatasi secara definisi guna memfokuskan penelitian dan menghindari salah penafsiran.

1. Perhatian orang tua.

   Perhatian orang tua dalam penelitian ini dibatasi pada perhatian orang tua dalam hal belajar siswa kelas II SMPN 2 Sine, yang meliputi aspek mengingatkan siswa untuk belajar, mendampingi siswa belajar dan memenuhi kebutuhan belajar siswa.

2. Sikap guru matematika kepada siswa.

   Sikap guru matematika kepada siswa dalam penelitian ini adalah sikap guru ajar matematika kelas II SMPN 2 Sine kepada siswa baik di dalam kelas, yang meliputi aspek; gaya dalam berkomunikasi, metode pembelajaran, respon terhadap kebutuhan kelas dan perlakuan terhadap seluruh siswa, maupun di luar kelas yang meliputi aspek; memotivasi siswa untuk belajar dan membicarakan pelajaran.

3. Motivasi melanjutkan studi.

   Motivasi melanjutkan studi adalah motivasi siswa kelas II SMPN 2 Sine untuk melanjutkan pendidikan di jenjang sekolah berikutnya, yang meliputi; motivasi dari teman/ guru, dorongan dari orang tua, cita-cita dan pandangan mengenai jenjang sekolah berikutnya.

4. Prestasi belajar matematika.

   Prestasi belajar matematika adalah prestasi siswa di bidang matematika yang ditunjukkan oleh nilai ujian MID semester ganjil pada siswa kelas II SMPN 2 Sine (sampel).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan perumusan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh perhatian orang tua, sikap guru kepada siswa dan motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika?
2. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika?
3. Adakah pengaruh sikap guru kepada siswa terhadap prestasi belajar matematika?
4. Adakah pengaruh motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh perhatian orang tua, sikap guru kepada siswa dan motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika.
2. Menguji pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
3. Menguji pengaruh sikap guru kepada siswa terhadap prestasi belajar matematika.
4. Menguji pengaruh motivasi melanjutkan studi terhadap prestasi belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori/ pemikiran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi guru, menjadi acuan dalam melakukan proses belajar-mengajar di sekolah

   b. Bagi siswa, memberikan wacana motivasi bsgi siswa dalam belajar dan sebagai acuan siswa mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi agai prestasi belajar matematikanya.

   c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merencanakan pembelajaran, serta dapat meningkatkan mutu sekolah.

   d. Bagi perpustakaan, dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.